

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketersediaan pangan merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi kestabilan ekonomi dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Ketahanan dan pertahanan nasional, serta perekonomian nasional akan terlihat langsung dampaknya apabila adanya keberhasilan pembangunan tanaman pangan (Dirjen Tanaman Pangan, 2012). Definisi pangan menurut UU Pangan Nomor 18 Tahun 2012 adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan dan perairan baik diolah maupun tidak diolah yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambah pangan, bahan baku pangan dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiangan, pengolahan dan pembuatan makanan atau minuman.

Tanaman pangan merupakan salah satu subsektor ekonomi pertanian yang penting dan strategis, sehingga pemenuhan ketersediaan pangan merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah (Ayu Marsela, dkk., 2020). Namun, dalam upaya mewujudkan ketersediaan pangan tidak sepenuhnya berjalan tanpa kendala. Saat ini banyak kendala yang dihadapi oleh pemerintah diantaranya ketersediaan lahan pertanian yang terus menerus menyempit akibat dari alih fungsi lahan pertanian, lalu rusaknya infrastruktur/jaringan irigasi, kurangnya peralatan mekanisasi pertanian, belum terpenuhinya kebutuhan pupuk dan benih sesuai rekomendasi spesifik (Permentan No 3 Tahun 2015). Jika dibiarkan, hal ini dapat mengakibatkan produksi pangan menjadi kurang maksimal sedangkan kebutuhan pangan saat ini terus meningkat.

Dalam mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia, pemerintah telah merumuskan kebijakan baru yaitu menetapkan target pembangunan pertanian berupa swasembada berkelanjutan dari tiga komoditas strategis, yaitu: padi, jagung dan kedelai yang biasa dikenal sebagai Program Khusus Padi, Jagung dan Kedelai (UPSUS PAJALE). Melalui program ini diharapkan pemerintah dapat memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia dengan peningkatan produksi dan produktivitas padi, jagung dan kedelai.

Kecamatan Purwadadi merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat yang telah melaksanakan program Upsus Pajale sejak tahun 2016. Dari 27 kecamatan di Kabupaten Ciamis, Purwadadi memiliki tingkat produktivitas tertinggi untuk komoditas padi. Tabel 1 menunjukkan produktivitas padi di Kecamatan Purwadadi dalam rentan waktu lima tahun terakhir (2016-2021) adalah sebesar 69,8 ku/ha.

Tabel 1. Rata – Rata Hasil Panen, Produktivitas dan Produksi Tanaman Padi, Jagung dan Kedelai Di Kabupaten Ciamis Lima Tahun Terakhir (2016-2021)

Kecamatan	Padi			Jagung			Kedelai		
	Panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi (ton)	Panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi (ton)	Panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi (ton)
Banjarsari	17.581,3	68,4	116.987,3	78,8	66,0	521,5	176,0	14,2	312,3
Lakbok	5.874,2	65,4	38.518,8	11,7	41,8	61,2	2,5	1,8	2,7
Pamarican	5.222,3	65,4	34.355,7	167,2	66,2	1.114,3	25,2	12,3	39,7
Cidolog	2.753,2	65,0	18.165,7	91,0	46,7	591,8	60,7	5,7	70,8
Cimaragas	1.821,0	66,2	12.193,2	20,0	59,8	154,3	6,7	2,8	11,2
Cijeungjing	2.458,7	67,6	16.360,2	191,2	75,3	1.447,3	14,0	13,5	20,5
Cisaga	3.125,7	63,0	19.682,2	128,5	68,4	856,8	11,0	8,6	19,5
Tambaksari	2.650,7	64,8	17.214,3	1.148,0	73,0	8.389,7	62,0	5,1	71,5
Rancah	4.733,2	65,0	30.765,2	294,2	74,0	2.131,8	147,2	13,3	234,7
Rajadesa	4.132,5	63,9	26.476,5	287,3	75,8	2.167,7	60,8	11,6	95,3
Sukadana	3.361,8	62,5	21.380,0	530,2	70,0	3.712,8	4,3,0	7,9	14,2
Ciamis	2.493,7	65,1	16.088,2	53,2	60,4	321,0	8,5,0	15,2	12,8
Cikoneng	2.007,0	64,7	12.976,8	191,0	62,5	1.177,8	44,5	8,7	60,5
Cihaurbeuti	3.085,0	65,7	20.240,5	67,8	50,8	417,0	24,7	16,3	52,2
Sadananya	2.277,3	69,2	15.503,7	39,3	65,2	258,8	1,7	4,5	4,5
Cipaku	3.131,8	65,4	20.467,3	209,5	66,3	1.379,0	5,8	6,5	8,3
Jatinagara	2.123,3	63,2	13.578,7	394,7	63,4	2501,0	5,8	1,9	6,5
Panawangan	5.056,0	66,1	33.428,7	105,2	64,6	683,7	12,8	9,6	23,5
Kawali	2.367,5	65,1	15.314,2	102,7	63,5	626,2	20,0	2,2	26,7
Panjalu	3.088,3	63,1	19.513,3	280,5	57,3	1.603,8	20,8	7,5	27,8
Panumbang	3.482,8	67,4	23.386,4	479,8	81,3	3.917,8	10,8	2,2	14,0
Sindangkasi	2.302,8	64,3	14.832,5	10,8	28,8	61,5	8,3	5,4	12,5
Baregbeg	2.118,0	62,6	13.374,2	120,7	70,6	856,5	10,2	8,2	34,5
Lumbung	2.882,7	63,8	18.620,5	22,8	51,6	147,0	0,0	0,0	0,0
Purwadadi	4.987,3	69,8	34.782,5	50,7	41,6	317,5	69,2	12,2	122,5
Sukamantri	2.607,0	64,0	16.840,8	180,2	60,7	1.104,3	2	1,4	1,7
Banjaranyar	1.882,7	45,0	12.491,7	153,0	43,1	1.020,7	101,8	10,7	176,5
Jumlah	99.607,8	1.741,6	653.538,9	5.409,8	1.649,0	37.543	917,3	209	1476,8

Sumber: Olahan Data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis (2016-2021)

Salah satu alasan Kecamatan Purwadadi bisa menjadi daerah dengan produktivitas padi tertinggi, karena memang Kecamatan Purwadadi menitik-

beratkan pada komoditas pertanian padi, hal lain yang dapat menjadi faktor bervariasinya produktivitas padi ini berasal dari faktor petani sendiri antara lain luas lahan, teknologi berusaha tani, dan sarana produksi padi (SAPRODI). Sedangkan yang berasal dari luar petani antara lain penyuluhan, pembinaan dan program – program dari pemerintah salah satunya adalah program Upsus Pajale (Ayu Marsela, dkk., 2020).

Program Upsus Pajale memiliki rancangan yang bisa meningkatkan produktivitas pada komoditas padi, namun untuk mencapai tujuan tersebut tergantung bagaimana persepsi petani terhadap pelaksanaan program di lapangan (Ayu Marsela, dkk., 2020). Selain itu pendekatan kelompok juga merupakan salah satu metode yang efektif dalam pelaksanaan sebuah program. Karena dalam kelompok tani, sebagaimana fungsinya sebagai kelas belajar maka pembinaan akan lebih mudah dilakukan (Riandari Irsa, dkk., 2018).

Namun pada kenyataannya, banyak masalah yang muncul dalam penyuluhan pertanian di kelompok tani. Banyak kelompok tani bubar disaat sebuah proyek pertanian telah selesai dilaksanakan (Rangga, 2014). Masalah lain yang sering juga terjadi adalah sedikitnya anggota kelompok yang hadir dalam pertemuan rutin kelompok. Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Desa Bantardawa Kecamatan Purwadadi, masih banyak anggota kelompok tani yang jarang mengikuti pertemuan kelompok yang biasa diadakan rutin karena mereka beranggapan waktu yang kurang sesuai dengan keinginan mereka. Pada akhirnya hanya ketua kelompok beserta pengurusnya saja yang biasa mengetahui tentang kebijakan dari pemerintah, hal ini dapat mempengaruhi efektivitas kelompok dalam menjalankan tujuan kelompok. Proses pengambilan keputusan untuk terlibat dalam kegiatan kelompok juga sangat terkait pada persepsi seseorang terhadap kelompoknya karena setiap orang memiliki persepsi berlainan tentang suatu hal termasuk persepsi anggota terhadap suatu program yang dilaksanakan oleh kelompoknya.

Menurut Riandari Irsa, Dewangga Nikmatullah, Kordiyana K Rangga (2018), tingginya produktivitas padi merupakan buah keterkaitan antara persepsi anggota dalam peranannya didalam kelompok dengan Program Upsus Pajale Namun belum

ada informasi yang menggambarkan keterkaitan tersebut dengan tingginya produktivitas padi di Kecamatan Purwadadi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui informasi tentang bagaimana persepsi petani padi dengan efektivitas kelompok tani terhadap program Upsus Pajale di Desa Bantardawa Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis, serta hubungannya. Dari latar belakang inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Persepsi Petani Padi dengan Efektivitas Kelompok Tani terhadap Program Upsus Pajale”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana persepsi petani terhadap Program Upsus Pajale di Desa Bantardawa?
- 2) Bagaimana efektivitas kelompok tani terhadap Program Upsus Pajale di Desa Bantardawa?
- 3) Apakah ada hubungan antara persepsi petani dengan efektivitas kelompok tani terhadap Program Upsus Pajale di Desa Bantardawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui persepsi petani terhadap Program Upsus Pajale di Desa Bantardawa.
- 2) Mengetahui efektivitas kelompok tani dalam Program Upsus Pajale di Desa Bantardawa.
- 3) Menganalisis hubungan antara persepsi petani dengan efektivitas kelompok tani terhadap Program Upsus Pajale di Desa Bantardawa.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah:

- 1) Bagi penulis, sebagai penambah wawasan ilmu dan pengalaman, serta dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir dan menganalisis permasalahan yang ada di lapangan.
- 2) Bagi pemerintah, sebagai informasi bagi para penentu kebijakan sektor pertanian dalam merumuskan kebijakan yang akan datang, khususnya dalam program Upsus Pajale
- 3) Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi tambahan masukan dan acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya